

AKHLAK TERHADAP ORANG TUA
(Kajian Pedagogik Surat Al-Isra' Ayat 23-25)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

Siti Fatonah
NIM: 151010060

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “**Akhlak Terhadap Orang Tua (Kajian Pedagogik Surat al-Isra ayat 23-25)**” ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 7 Juli 2019 M
4 Dzulqa'dah 1440 H

Penulis,



Siti Fatonah
NIM. 15.1.01.0060


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Akhlaq Terhadap Orang Tua (Kajian Pedagogik Surat al-Isra' Ayat 23-25)**" oleh Mahasiswa atas nama Siti Fatonah NIM: 15.1.01.0060, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

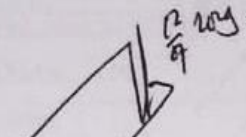
Palu, 7 Juli 2019 M
4 Dzulqa'dah 1440 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
NIP. 196706011993031002



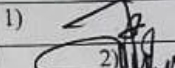
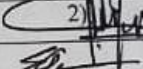
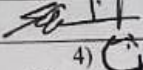
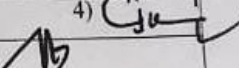

Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I
NIP. 196408141992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Siti Fatonah NIM. 15.1.01.0060 dengan judul "Akhlaq Terhadap Orang Tua (Kajian Pedagogik Surat Al-Isra' Ayat 23-25)" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 25 Juli 2019 M yang bertepatan dengan tanggal 22 Zulqo'dah 1440 H dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 8 Agustus 2019 M
8 Zulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag	1) 
Munaqisy I	Dr. H. Askar, M.Pd	2) 
Munaqisy II	Drs. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.1	3) 
Pembimbing I	Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I	4) 
Pembimbing II	Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I	5) 

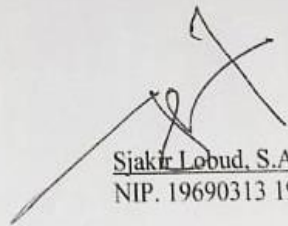
Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Sjafir Lobud, S.Ag, M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw., beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis Ayahanda Rasiwan dan Ibunda Rasinem yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta jajarannya.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris

Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.

5. Bapak Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Ibu Rustina S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing akademik, yang selalu bersedia meluangkan waktunya mendengar keluh kesah dari Penulis dan selalu memotivasi Penulis agar terus giat dalam mengikuti perkuliahan.
7. Ibu Supiani, S.Ag. Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu bersama staf yang telah menyediakan referensi dan kepada dosen IAIN Palu yang telah memberi ilmunya selama perkuliahan.
8. Pak Hadi Wiyoto dan Ibu Siti Fadilah Suparni selaku om dan tante saya yang selama ini telah banyak memberikan dukungan dan motivasi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini.
9. Rekan dan sahabat saya Leni Rismawati, Firda Wilfa Yarni, Indah Sundari dan Meliana yang selama ini telah banyak berperan penting dalam memberikan masukan serta dukungan dan memotivasi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini.
10. Teman-teman Pendidikan Agama Islam (PAI-3) yang dalam hal ini telah banyak memberikan dukungan dan bantuan baik berupa moril maupun materil dari awal semester hingga sekarang.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 7 Juli 2019 M
4 Dzulqa'dah 1440 H

Penulis,



Siti Fatonah
NIM. 15.1.01.0060

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Garis-garis Besar Isi	14
BAB II TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-25	16
A. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23	19
B. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 24	25
C. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 25	29
BAB III PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA	32
A. Pengertian Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua	32
B. Landasan Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua.....	36
C. Tujuan Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua.....	40
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	43
E. Metode Pembinaan Akhlak	51
BAB IV KAJIAN PEDAGOGIK SURAT AL-ISRA' AYAT 23-25 ...	56
A. Nilai Religious	56
B. Nilai Tanggung Jawab	60
C. Nilai Ketaatan	66
D. Nilai Kesopanan	70

E. Nilai Taubat	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pengajuan Judul Skripsi
Lampiran II	Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
Lampiran III	Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
Lampiran IV	Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran V	Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
Lampiran VI	Kartu Seminar Proposal
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : Siti Fatonah
NIM : 15.1.01.0060
Judul Skripsi : **Akhlaq Terhadap Orang Tua (Kajian Pedagogik Surat al-Isra' Ayat 23-25)**

Skripsi ini membahas tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25, dan manfaat penelitian ini yaitu sebagai sumbangan pemikiran terhadap lembaga pendidikan serta memberikan informasi baru dan menambah khazanah bagi pembaca yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul kemudian di analisis dan ditafsirkan serta disimpulkan. Metode mawdhu'iy membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan tafsir dan juga menggunakan strategi penelitian fenomenologi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer berupa al-Qur'an dan tafsir-tafsir, sedangkan data sekunder berupa literature yang menunjang sumber data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25 dari hasil penafsiran para ulama dapat disimpulkan yaitu, kewajiban meng-Esa-kan Allah dan tidak mempersekutukannya. Berbuat baik terhadap orang tua dengan cara bersikap sopan dengan keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Larangan mengucapkan kata 'ah' atau sejenisnya. Membiasakan mengeluarkan perkataan yang baik dan lemah lembut. Allah memerintahkan agar seorang anak bersifat rendah hati kepada orang tua. Mendoakan orang tua baik ketika mereka masih hidup atau telah meninggal dunia. Adapun kajian pedagogik yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23-25 meliputi: Nilai religious, nilai tanggung jawab, nilai ketaatan, nilai kesopanan, dan nilai taubat.

Implikasi dari penelitian ini semoga dengan adanya pengajaran dan penanaman akhlak dapat menjadikan seseorang menjadi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang tiadaandingannya, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul, melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. yang diturunkan secara *mutawatir* (berangsur-angsur), belajar dan membacanya merupakan suatu ibadah.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia. Kesuciannya tidak tercemari sedikitpun oleh campur tangan makhluk. Walaupun seluruh makhluk berkumpul dan membuat rekayasa untuk menandingi al-Qur'an, niscaya tidak akan mampu membuat walaupun hanya 1 ayat.¹

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga al-Qur'an menjadi nama yang khas bagi kitab umat Islam itu sendiri.² Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab lain. Keistimewaan dalam al-Qur'an juga berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah risalah Allah swt. kepada manusia. Ia menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan agar menjadi bukti

¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 2.

²Abd. Rozak dan Aminuddin, *Study Ilmu Al-Qur'an* (Ed. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 3.

bagi manusia.³ Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.⁴

Kandungan pesan ilahi yang disampaikan oleh Nabi saw. dalam bentuk al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an.⁵

Dalam al-Qur'an banyak di jelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan manusia, terutama dalam hal akhlak. Akhlak bukanlah hal yang sepele dilakukan. Cara untuk mencapai akhlak mulia adalah melalui pendidikan. Dalam pendidikan yang berkaitan dengan akhlak menempati posisi yang sangat penting bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya sebuah masyarakat tergantung pada akhlaknya.

Akhlak adalah suatu sifat atau perangai yang melekat pada diri seseorang yang tercermin dari tindakan dan perbuatan orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah* (Cet. I; Ciputat, 2000), 1.

⁴Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 7.

⁵Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁶

Pendapat di atas tampak menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang diperlihatkan dalam perangai atau tingkah laku yang muncul secara spontan. Tingkah laku tersebut merupakan perbuatan-perbuatan yang sifatnya tidak memerlukan pemikiran. Manusia akan memiliki akhlak terpuji melalui pendidikan akhlak yang baik ketika di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

Akhlak dalam ajaran Islam dapat meliputi akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa). Pendidikan akhlak dapat dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu lingkungan keluarga. Karena keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, terutama orang tua.

Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya menegaskan bahwa pendidikan yang dijadikan sebagai proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia harus diawali dari lembaga yang terkecil. Mulai dari diri sendiri, berkembang kepada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas.⁷

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16): 78 sebagai berikut:

⁶Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk, *At-Tarbiyah Al-Khulukiyyah*, Terj. Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26.

⁷Ahmad Munir, *Tafsir tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2007), 100.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*⁸

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa anak harus dibimbing dan diarahkan karena ini sebagai tanggung jawab yang menjadi beban orang tua. Dan perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Karena keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak tersebut.

Kedua orang tua bukan hanya sebagai perantara hadirnya anak di dunia. tetapi mereka juga adalah orang yang selalu memberikan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi segala kebutuhan anak. Maka, kedua orang tua itulah yang lebih dahulu wajib dihormati dan tidak boleh disakiti. Dasar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua adalah firman Allah surat al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 275.

*diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*⁹

Ayat di atas sangat jelas, bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua berarti menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan didasari cinta dan rendah diri, bukan didasari rasa takut mendapat ancaman atau takut tidak dipenuhi kebutuhannya.¹⁰

Berbakti terhadap orang tua merupakan salah satu perbuatan atau amalan yang dapat menghantarkan seorang anak pada tujuan akhir yang kekal dan bahagia yaitu surga.

Berdasarkan uraian di atas, melihat pentingnya pendidikan akhlak terhadap orang tua maka Penulis sangat tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai akhlak terhadap orang tua (Kajian pedagogik surat al-Isra' ayat 23-25).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25?

⁹Ibid, 284.

¹⁰Muhammad Arifuddin, *Duhai Anakku* (Sidoarjo: Kelompok Masmadia Buana Pustaka, 2009), 6.

2. Batasan Masalah

Untuk menjelaskan Skripsi di atas, maka Penulis membatasi permasalahan yang akan diulas. Pada skripsi ini, Penulis hanya mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap lembaga pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan menambah khazanah bagi pembaca utamanya bagi Penulis yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak terhadap orang tua dalam surat al-Isra' ayat 23-25.

D. Penegasan Istilah/Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud Skripsi ini maka Penulis

memberikan penegasan istilah yang terkandung dalam Skripsi ini beserta penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹¹

2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹² Orang tua biasa juga disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹³

3. Surat al-Isra' ayat 23-25

Surat al-Isra' merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur'an. Surat al-Isra' merupakan surat ke tujuh belas, terdiri dari 111 ayat, dan surat ini termasuk surat Makiyyah.¹⁴ Dinamai al-Isra' karena pada permulaan ayat ini menceritakan tentang perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa'.

¹¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 104.

¹²Depatemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 451.

¹³Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 155.

¹⁴Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, *Tafsir Al-Maraghi* (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 1.

Surat al-Isra' ayat 23-25 merupakan ayat yang berisi tentang akhlak yang harus dilakukan terhadap orang tua.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian Penulis di perpustakaan IAIN Palu, secara mendasar penelitian tentang nilai-nilai akhlak terhadap orang tua dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-25 di lingkungan akademik IAIN Palu belum dilakukan. Namun untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka Penulis perlu memaparkan beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muis Salham, dengan judul Skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13)*”, jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palu tahun 2016. Hasil penelitian Abd. Muis Salham ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13 ialah perintah untuk tidak mengejek dan mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Peringatan dari Allah untuk meninggalkan suudzon, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya. Pendidikan akhlaknya adalah pendidikan menghormati dan menjunjung kehormatan kaum muslimin, taubat, husnudzon, taaruf, dan persamaan derajat (*egaliter*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irsanti, dengan judul Skripsi “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan al-Qur’an Surat al-Qashash ayat 77*”, tahun 2016 jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palu. Hasil penelitian Irsanti ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang terdapat al-Qur’an surat al-Qashash ayat 77 meliputi pendidikan karakter religious, kerja keras, peduli sosial dan peduli lingkungan. Adapun implikasinya dalam penelitian yaitu menempatkan pendidikan karakter sebagai pondasi pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, dimana karakter adalah input yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isramin, dengan judul Tesis “*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Pada Surat an-Nur ayat 58-60)*” tahun 2018 jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palu. Hasil penelitian Isramin menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S. an-Nur ayat 58 dan 59 terdapat nilai pendidikan akhlak tentang etika memasuki kamar orang lain. Pada ayat 60 terdapat pendidikan akhlak tentang etika menutup aurat, dan analisis manfaat pendidikan akhlak pada surat an-Nur ayat 58-60 yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: etika meminta izin atau memasuki kamar orang lain, diberikan penjelasan mengenai tiga waktu yakni (sebelum sholat subuh, ditengah hari waktu Dzuhur, dan sesudah sholat Isya) yang tidak diperbolehkan untuk masuk kamar orang lain sebelum meminta izin. Etika berpakaian bagi perempuan tua, memberi

keringanan kepada ibu, nenek, atau saudara yang masuk dalam kategori tersebut untuk tidak memakai pakaian seketat (selengkap) perempuan muda dikhawatirkan akan mempersulit keadaan mereka.

Dari beberapa penulisan penelitian yang telah di sebut di atas Penulis menyadari bahwa penelitian tentang ayat al-Qur'an dan juga penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sudah banyak dilakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang Penulis lakukan. Pada penelitian di atas sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya adalah Skripsi yang penulis lakukan lebih mengarah kepada pendidikan akhlak terhadap orang tua.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁵ Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirnya, serta ada nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan Penulis sebagai berikut:

a. Sumber data primer

¹⁵Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Sumber data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan penelitian, yaitu kitab suci al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan surat al-Isra' ayat 23-25.

b. sumber data sekunder

Menurut Zainal Arifin data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui bahan-bahan atau dokumentasi tertulis, seperti ensiklopedia, buku, majalah, koran dan sebagainya.¹⁶

Dari pendapat di atas, Penulis memahami bahwa data sekunder merupakan data yang melengkapi sumber-sumber data primer. Sumber data sekunder adalah semua buku terutama yang membahas tentang pendidikan akhlak, artikel, jurnal, majalah, koran, internet dan lain-lain yang mendukung dalam pembahasan dan penyelesaian dalam penyusunan Skripsi yang sedang Penulis kerjakan.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir yang dimaksud disini Penulis mengambil dan membaca kitab-kitab tafsir untuk dijadikan rujukan dalam memahami makna-makna al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23-25, maka Penulis akan mudah menemukan pendidikan akhlak dalam ayat tersebut. Yang kemudian pendidikan akhlak itulah di analisis berdasarkan kemampuan Penulis.

Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi

¹⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 38.

kerangka berpikir maupun bertindak dari perspektif orang itu sendiri atau yang dipikirkan oleh orang itu sendiri.¹⁷

4. Teknik pengumpulan data

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, data adalah keterangan yang benar dan nyata; keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian.¹⁸ Sedangkan pengumpulan adalah proses, cara, perbuatan, menghimpun.¹⁹ Jadi pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk menghimpun keterangan atau bahan nyata yang akan dijadikan dasar kajian pada penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang Penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data yang mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan lain sebagainya.²⁰ Dalam hal ini Penulis menggunakan al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran Q.S. al-Isra' ayat 23-25, serta buku-buku lain yang menerangkan tentang materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat tersebut.

¹⁷Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 17.

¹⁸Ibid, 612.

¹⁹Ibid, 239.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 20.

b. Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendiskripsikan secara obyektif sistematis tentang suatu teks.²¹ Setelah data terkumpul, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode deduktif dan induktif.

c. Metode Maudhu'iy

Metode maudhu'iy adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadits maupun pemikiran rasional.

5. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Pengolahan data. Dalam pembahasan Skripsi ini, pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Data tersebut diinterpretasikan kalimatnya dan dianalisis agar sesuai dengan permasalahannya.
- b. Analisis data adalah proses penyajian, interpretasi data, agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian Penulis.²² Dalam menganalisis data Penulis menggunakan dua metode yaitu, *Pertama*: Metode deduktif adalah suatu cara yang

²¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 1996), 44.

²²Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 143.

digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan yang dimulai dari yang bersifat umum kemudian disimpulkan menjadi khusus. *Kedua:* metode induktif adalah pembahasan yang berangkat dari masalah yang bersifat khusus, kemudian disimpulkan pada arah yang bersifat umum.

G. *Garis-Garis Besar Isi*

Garis-garis besar isi merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang didahului dengan bagian formalitas yang meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Adapun garis-garis besar isi dalam penelitian ini meliputi:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang mendukung pembahasan Skripsi ini. Hal-hal yang dimaksud antara lain latar belakang masalah, dengan merujuk kepada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan Penulis bahas. Kemudian rumusan masalah yang menjadi landasan pokok dalam penulisan ini. Selanjutnya batasan masalah, yaitu untuk membatasi permasalahan yang akan diulas, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan garis-garis besar skripsi untuk memudahkan orang mengetahui isi Skripsi.

BAB II, membahas tentang penafsiran pada Q.S. al-Isra' ayat 23-25, yang meliputi teks dan terjemahnya, munasabah antar surat, dan beberapa pendapat ulama tafsir terkait dengan tafsir dari al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-25.

BAB III, berisi tentang pendidikan akhlak terhadap orang tua, yang meliputi pengertian pendidikan akhlak terhadap orang tua, landasan pendidikan akhlak terhadap orang tua, tujuan pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak dan metode pembinaan akhlak.

BAB IV, merupakan bagian inti dari pembahasan yang mengemukakan tentang kajian pedagogik/nilai-nilai pendidikan terhadap orang tua dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-25.

BAB V merupakan bab terakhir dalam Skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan implikasi penelitian.

Bagian akhir dari Skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 23 – 25

Surah al-Isra' terdiri dari 111 ayat, surah ini termasuk surah Makiyyah (surah yang turun di Makkah). Surah al-Isra' berarti Isra' atau perjalanan Nabi Muhammad saw. dari Masjidil Haram ke Masjidil al-Aqsha. Dinamai demikian karena dibangsakan kepada ayat pertama dari surat ini yang memberikan pujian dan tasbih kepada Allah, yang memperjalankan hamba-Nya di malam hari yang bersejarah itu. Surat ini pun dinamai juga surat Bani Israil dibangsakan kepada ayatnya yang kedua, yang menyebut bahwa Nabi Musa diutus kepada Bani Israil dan dibayangkan selanjutnya kerusakan-kerusakan yang akan diperbuat oleh Bani Israil itu dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah.²³

Surat al-Isra' diapit oleh dua surat yaitu surat sebelumnya (surat an-Nahl) dan surat sesudahnya (surat al-Kahfi). Adapun letak persesuaian antara surat ini dengan surat an-Nahl dan sebabnya surat ini diletakkan sebelumnya, ada beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa Allah swt. pada surat an-Nahl menceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat ini Allah menunjukkan syariat *Ahlu-Sabti* itu (Syariat Yahudi) yang telah Allah syariatkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu

²³H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Juz 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 2.

Jarir dan Ibn Abbas, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya terdapat pada lima belas ayat dari surat Bani Israil.

2. Bahwa setelah Allah swt. memerintahkan Nabi saw. supaya bersabar dan menahan agar jangan bersedih dan jangan bersempit dada terhadap tipu daya orang-orang Yahudi pada surat yang lalu, maka pada surat ini Allah menyebutkan tentang kemuliaan Nabi-Nya.
3. Pada surat yang lalu, Allah menyebutkan beberapa nikmat yang banyak, sehingga karenanya surat ini disebut surat *an-Ni'am*. Maka, disini pun Allah menyebut beberapa nikmat khusus maupun umum.
4. Pada surat an-Nahl Allah menyebutkan bahwa lebah mengeluarkan dari dalam perutnya suatu minuman yang bermacam-macam dan mengandung obat bagi manusia. Maka, dalam surat al-Isra' ayat 82 Allah menyebutkan:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

*Dan kami turunkan al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*²⁴

5. Pada surat yang lalu, Allah swt. menyuruh supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan Ibnu Sabil.²⁵

²⁴Ibid, 290.

²⁵Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, diterj. Oleh Bahrn Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, *Tafsir al-Maraghi* (Cet. II; Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), 2.

Adapun persesuaian antara Surat al-Isra' dengan Surat al-Kahfi dan sebabnya surat ini diletakkan setelahnya adalah sebagai berikut.²⁶

1. Bahwa surat al-Isra' dimulai dengan *tasbih*, sedang surat al-Kahfi dimulai dengan *tahmid*, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama dalam segala pembicaraan²⁷, seperti:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ...

Terjemahnya:

*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu (Q.S. an-Nasr [110]: 3)*²⁸

2. Kesamaan antara akhir dari surat yang lalu dengan pembukaan surat ini yang masing-masing berupa pujian.
3. Pada surat al-Isra' [17]: 85 firman Allah swt.:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا...

Terjemahnya:

*Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*²⁹

Firman tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Dan pada surat al-Kahfi diceritakan antara Nabi Musa a.s., Nabi Bani Israil dan Khidir a.s. Kisah ini menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiada terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

²⁶Ibid, 221.

²⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indo, 2012), 603.

²⁸Ibid, 221.

²⁹Ibid, 290.

4. Pada surat al-Isra' [17]: 104 disebutkan:

...فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرِ جِئْنَاكُمْ لَفِيفًا

Terjemahnya:

*Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur.*³⁰

Kemudian hal itu diterangkan secara rinci dengan firman-Nya dalam surat Al-Kahfi [18]: 98-100:³¹

...فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Terjemahnya:

Maka apabila sudah datang janji Tuhanku. Dia akan menjadikannya (dinding) hancur luluh dan janji Tuhanku itu adalah benar.

Sampai dengan firmanNya:

...وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرْضًا

Terjemahnya:

Dan kami nampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas.

A. Tafsir Al-Qur'an Surat al-Isra' Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedu-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

³⁰Ibid, 292.

³¹Ibid, 304.

*keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Q.S. Al-Isra' [17]: 23)*³²

Pada pembahasan ayat sebelumnya, Allah swt. telah menerangkan rukun terbesar dalam iman, dan pada ayat-ayat berikut ini Allah swt. menjelaskan tentang syi'ar-syi'ar iman yang berkaitan dengan bakti anak kepada orang tua.

Pada permulaan ayat ini Allah memerintahkan untuk bertauhid, seraya berfirman *وَقَضَىٰ رَبُّكَ* “*Dan Rabbmu telah memerintahkan*” dengan ketetapan agama dan memerintahkan dengan perintah syar’i (yang berhubungan dengan kecintaan Allah terhadap perintah tersebut). *الَّتَعْبُدُوا* “*janganlah kalian menyembah*”, siapa pun dari penduduk bumi atau pun langit, yang masih hidup maupun yang sudah mati *إِلَّا إِلَٰهَهُ* “*kecuali kepadaNya*”, karena Dialah Maha Tunggal, Maha Esa dan Satu, tempat bergantung yang memiliki semua sifat kesempurnaan. Dialah pemberi nikmat lahiriyah dan batiniyah, yang menciptakan, pemberi rezeki, dan pengatur segala urusan.³³

Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* “*Hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya*”. Berbuat baik kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan. Dalam hubungannya anak dan kedua orang tua, Allah tidak menghendaki adanya jarak antara anak dan kedua orang tua, walau sedikit dalam hubungan antara keduanya, seharusnya anak yang selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya. Oleh karena itu al-Qur’an

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indo, 2012), 284.

³³Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir Al-Qur’an 4 Surat: Ar-Rad – Al-Hajj* (Cet. VI; Jakarta: Darul Haq, 2016), 240.

menggunakan kata penghubung (ب) *bi* ketika berbicara tentang berbakti kepada ibu dan bapak (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) yang mengandung arti (الصَّاقِ) *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya kelekatan itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri untuk mendekatkan diri kepada kedua orang tuanya. Sedangkan makna (احسان) *ihsana* diperuntukkan dalam dua hal. *Pertama*: memberi nikmat kepada orang lain, *kedua*: perbuatan baik, karena itu kata “ihsan” lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari pada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedangkan ihsan, memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda.³⁴

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena beberapa alasan berikut:

1. Kasih sayang dan usaha kedua ibu bapak telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnya lah apabila kasih sayang yang tiada taranya itu dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa baik mereka.
2. Anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua ibu bapak.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 444.

3. Sejak masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab orang tuanya. Maka seharusnya anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya.³⁵

Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua orang tua dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah kepadaNya. Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. (Q.S. an-Nisa' [4]: 36)

Sebaliknya, anak yang durhaka atau membenci kedua orang tuanya dinyatakan sebagai orang yang telah kafir (berdosa). Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw.:

لَا تَرُغِبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَقَدْ كَفَرَ (رواه البخارى)

Terjemahnya:

Janganlah kamu membenci ayah dan ibumu, maka barangsiapa yang membenci kedua orang tuanya ia telah menjadi kafir (berdosa). (HR. Bukhari)³⁶

“jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu” yakni apabila kedua

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 460.

³⁶Hussein Bahresi, *Hadits Shahih al-Jamiush Shahih Bukhari Muslim* (Surabaya: CV. Karya Utama, th), 164.

orang tua atau salah seorang diantaranya berada disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada disisi mereka berdua pada awal umurnya maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.³⁷

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dalam tafsir Muyassar ayat 23 ini di jelaskan bahwa:

وامرر بك-ايها الانسان-والنرم وواجب ان يفر دسبحانه وتعالى وحده
 بالعبادة, وامر بالاحسان لاب والام وبخاصة حالة الشبوخة,
 فلا تضجر ولا تستنقل شيئاً تراه من
 احدهما او منهما, ولا تسمعهما قولاً سيئاً, حتى ولا التافيف الذي هو ادنى
 مراتب القول
 السيئ, ولا يصدر منك اليهما فعل قبيح, ولكن ارفق بهما, وقل لهما-دائما-
 قولاً ليناً لطيفاً.³⁸

Tuhanmu wahai manusia telah menetapkan dan mewajibkan agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah swt. dan Allah telah memerintahkanmu berbuat baik kepada ayah dan ibu, terlebih ketika sudah tua, maka jangan bosan dan jangan menganggap berat apapun yang kau lihat dari keduanya atau salah satunya. Dan jangan perdengarkan mereka dengan perkataan yang jelek sekalipun hanya berkata uf (ah) yang mana itu adalah urutan terendah perkataan jelek. Dan jangan sampai mengeluarkan/melakukan perbuatan jelek/tercela kepada mereka

³⁷Ibid, 62.

³⁸File:///C:/Users/DELL/Downloads/Documents/ar-tafseer-meers-b.pdf, 284. (Diakses pada tanggal 8 Agustus 2019).

berdua. Tapi temani/damping mereka berdua dan berkata katalah selalu dengan perkataan yang lembut dan halus.³⁹

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi perkataan dan ucapan itu harus terbaik dan termulia, dan walaupun orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada dan terhapus dengan sendirinya. Makna (كریما) *kariman* yang disampaikan al-Qur'an kepada anak dalam menghadapi orang tuanya, percakapan yang pantas diucapkan kepada kedua orang tua yakni perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan yang dapat mengantar keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan antar anak dan orang tua.⁴⁰

Dari hasil pengkajian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 membahas tentang:

1. Adanya perintah untuk mengesakan Allah dan tidak mempersekutukannya.
2. Berbuat baik kepada orang tua dengan cara bersikap sopan dengan keduanya dalam ucapan dan perbuatan.
3. Larangan mengucapkan kata 'ah' atau sejenisnya.
4. Adanya perintah mengeluarkan perkataan yang baik dan lemah lembut.

³⁹Hikmat Basyir, dkk, *At-Tafsir Al-Muyassar*, Terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar I: Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemah dan Penafsiran Paling Mudah* (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2016), 866.

⁴⁰Ibid, 446.

B. Tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 24

وَحُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (Q.S. Al-Isra' [17]: 24)⁴¹

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang”. Awal ayat ini memerintahkan anak agar berendah dirilah kepada mereka berdua dalam rangka menghinakan diri, ungkapan sayang, dan berharap pahala dari Allah, bukan lantaran takut atau mengharap sesuatu dari mereka.⁴² Bersikap tawadhu' kepada kedua orang tua dan taat kepada mereka atas segala yang diperintahkan terhadapmu, selama itu tidak berupa kemaksiatan kepada Allah.

Taat anak kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Sifat rendah hati harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, tidak di buat-buat untuk sekedar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain.

Ayat di atas tidak membedakan antara ibu dan bapak. Akan tetapi pada kebanyakan keluarga ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 284.

⁴²Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 242.

memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur baur dengan anak-anaknya. dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa berbakti kepada ibu didahulukan daripada kepada bapak. Sebagaimana Hadits Nabi Muhammad saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صُحْبَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمَّكَ. (رواه بوخري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. seraya bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah gerangan orang yang patut aku perlakukan dengan baik?” Jawab Nabi: Ibumu! Tanya orang itu pula: Siapa lagi? Jawab Nabi: Ibumu! Tanya orang itu pula: Siapa lagi? Jawab Nabi: Ibumu! Tanya orang itu pula: Siapa lagi? Jawab Nabi: Kemudian Bapakmu! (HR. Bukhari)⁴³

Sambungan ayat diatas yaitu: وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا “Dan ucapkanlah:

Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. Maksudnya hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar Dia merahmati kedua orang tuamu dengan rahmat yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.⁴⁴

Mengenai masalah berbakti kepada kedua orang tua banyak Hadits yang membahasnya. Di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan melalui jalan Anas, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menaiki mimbar, kemudian berucap: “Amin.

⁴³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. I; Kairo: Dar Ibn Al-Haitsam, 2004), t.h.

⁴⁴Ibid, 64.

Amin. Amin”. Lalu ditanyakan: “Ya Rasulullah, apa yang engkau aminkan tadi”. Beliau menjawab: “Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: ‘sungguh hina orang yang (namamu disebut di sisinya), namun ia enggan bersholawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin’. Maka aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: ‘sungguh hina orang yang masuk bulan ramadhan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin’. Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: ‘sungguh hina orang yang mendapatkan kedua atau salah satu orang tuanya, namun kesempatan bakti kepada keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin’. Maka kuucapkan amin”. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa:

ولا يختص برهما بحال الحياة, بل يكون بعد الموت ايضاً, فقد روى ابن ماجه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل: هل بقي من بر ابوي شيئ ابرهما به بعد موتهما؟ قل: "نعم, خصال اربع: الصلاة عليهما, والاستغفار لهما, وانفاذ عهدهما, واكرام صديقهما, وصلة الرحم التي لا رحم لك الا من قبلهما, فهذا الذي بقي عليك من برهما بعد موتهما".⁴⁵

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak cukup dilakukan ketika mereka masih hidup saja, bahkan wajib dilakukan setelah mereka meninggal dunia, menurut riwayat Ibnu Majjah:

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, “Masih adakah kesempatan berbuat baik kepada kedua orang tuaku yang wajib aku lakukan terhadap mereka berdua, setelah mereka meninggal dunia?” Rasulullah saw. menjawab, “Ya. Masih ada empat perkara: 1) mendoakan mereka berdua, 2) memintakan ampun untuk mereka berdua, 3) menunaikan janji mereka berdua, 4) menghormati teman-teman

⁴⁵Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghy* (Lebanon: t.t., 2002), 209.

mereka dan bersilaturahmi terhadap orang yang tidak ada silaturahmi kecuali yang telah dilakukan kedua orang tuamu. Maka inilah kebaktian yang masih tinggal yang harus kamu tunaikan, sebagai kebaktian kepada mereka setelah mereka meninggal dunia.”⁴⁶

Namun apabila ayah dan ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal dunia, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Al-Qur’an mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh Nabi Ibrahim a.s. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Mumtahanah [60]: 4 sebagai berikut:

...الْأَقْوَلِ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

Terjemahnya:

...Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.”⁴⁷

Firman Allah dalam surat al-Mumtahanah secara tegas Allah melarang untuk meneladaninya, yaitu mendoakan ibu dan bapak yang sudah meninggal dalam keadaan kafir, seperti orang tua (paman) Nabi Ibrahim as. yang meninggal dalam keadaan musyrik.⁴⁸

Dari hasil pengkajian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 24 membahas tentang:

⁴⁶Bahrn Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan K. Anshori Umar Sitanggal, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), 66.

⁴⁷Ibid, 549.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 7* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 448.

1. Allah memerintahkan agar seorang anak bersifat rendah hati kepada orang tua.
2. Mendoakan orang tua baik mereka masih hidup atau telah meninggal dunia.

C. Tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 25

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا

Terjemahnya:

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (Q.S. Al-Isra' [17]: 25)⁴⁹

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa:

اي ربكم ايها الناس اعلم منكم بما في نفوسكم, من تعظيمكم امر ايائكم وامهاتكم والبر بهم, ومن الاستخفاف بحقوقهم والعقوق بهم.⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu daripada kalian, baik berupa penghormatan kepada kedua orang tua serta berbuat baik terhadap mereka, atau meremehkan hak dan durhaka kepada mereka.⁵¹

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bahwa:

ربكم-ايها الناس- اعلم بهافي ضمائركم من خير وشر. ان تكن ارادتكم ومقاصدكم مرضاة الله وما يقر بكم اليه, فانه كان-سبحانه-للراجعين اليه في جميع الاوقات غفوراً, فمن علم الله انه ليس في قلبه الا الانابة اليه

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indo, 2012), 284.

⁵⁰Ibid, 210.

⁵¹Ibid, 67.

ومحبته, فانه يعفو عنه, ويغفر له ما يعرض من صغائر الذنوب, مما هو من مقتضى الطباع البشرية.⁵²

Hai manusia sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang ada di hati sanubari kalian, yang baik maupun yang buruk. Bila keinginan dan tujuanmu adalah mengharap keridhoan Allah dan apa saja yang mendekatkan dirimu kepada-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun atas orang-orang yang mau kembali kepada-Nya disepanjang waktu. Maka barangsiapa yang Allah mengetahui tidak ada di dalam hatinya selain cinta kepada-Nya, sesungguhnya Allah akan memaafkan dan mengampuni dosa-dosa kecuali yang muncul darinya yang terjadi akibat sifat tabiat kemanusiaannya.⁵³

Dalam tafsir al-Misbah ditegaskan bahwa Tuhan kamu lebih mengetahui segala apa yang ada dalam hati kamu termasuk sikap dan upaya kamu menghormati orang tua kamu. Allah akan mempertimbangkan dan menghitungnya, jika kamu orang-orang shalih, yakni selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kamu benar-benar hormat dan tulus, maka bila kamu sesekali kamu terlanjur, sehingga berbuat kesalahan, atau menyinggung perasaan mereka maka mohonlah maaf kepada mereka niscaya Allah memaafkan kamu karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun.⁵⁴

⁵²File:///C:/Users/DELL/Downloads/Document/at-tafseer-meers-b.pdf, 284. (Diakses pada tanggal 8 Agustus 2019).

⁵³Ibid, 867.

⁵⁴Ibid, 448.

Ayat ini merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua dan merupakan ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua, serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.

Dari hasil pengkajian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an surat al-Isra' ayat 25 ini membahas tentang Allah mengetahui isi hati seorang hamba yang hendak berbuat baik kepada orang tua atau hendak durhaka kepada orang tua.

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ORANG TUA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua

Secara *etimologi* (bahasa) pendidikan diambil dari akar kata “didik” yang berarti tuntunan, bimbingan, ajaran, latihan, pimpinan dan pemeliharaan. Sedangkan secara *terminologi* (istilah) pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁵

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 di kemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁶

Pendidikan merupakan suatu usaha atau tindakan untuk membentuk kepribadian manusia. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.

Menurut M.J. Langeveld dalam Sudarwan Danim pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan

⁵⁵Arifuddin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Islam: PAI* (Palu Barat: Endece Press, 2014), 10.

⁵⁶Depdiknas, *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

anak-anak.⁵⁷ Pendidikan juga merupakan suatu proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan⁵⁸

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya penting yang harus dilakukan untuk mengubah potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang baik sikap maupun perilakunya secara sempurna.

Secara *etimologi*, (bahasa) akhlak berasal dari Bahasa Arab *khalaaqa*, *khuluqun* yang berarti tabiat atau perangai. Secara *terminologi* (istilah) akhlak dipahami sebagai gambaran batin manusia dan perangai luar manusia. Selain itu akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti, watak dan kesusilaan yang berdasarkan nilai aturan moral kelompok masyarakat atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia sebagai akibat dari kebiasaan hidup yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan normatif agama.⁶⁰

⁵⁷Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 4.

⁵⁸Muhammad S. Sumantri dan Durotul Yatimah, *Pengantar Pendidikan* (Ed. II; Cet. II; Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 1.

⁵⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Ed. V; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 1.

⁶⁰Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 56-57.

Ibnu Maskawih dalam kitabnya *Tahdzib Al Akhlaq* menyebutkan bahwa akhlak adalah:

“Suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.”⁶¹

Menurut Ahmad bin Mohd Salleh Akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Apakah ia berhubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah saw.⁶²

Akhlaq juga sering disebut dengan istilah etika, moral ataupun budi pekerti. Yaitu ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk dari manusia, antara hubungannya manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Hanya saja pembahasan etika bertitik tolak dari pikiran, dan akhlak dari agama.⁶³

Akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁶⁴

⁶¹Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 17.

⁶²Ahmad bin Mohd Salleh, *Pendidikan Islam Dinamika Baru* (Malaysia: Fajar Bakti SDN BHD, 1995), 226.

⁶³Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 13.

⁶⁴Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 7-8.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu sikap, watak, budi pekerti, tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang telah dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak ialah serangkaian akhlak yang wajib dilakukan oleh peserta didik, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa untuk menyongsong kehidupan.⁶⁵

Pendidikan akhlak merupakan serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar yang mengarahkan manusia baik lahir maupun batinnya untuk memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia.

Pendidikan akhlak selalu mengajarkan kita untuk selalu bertanggung jawab sehingga dalam jiwa seseorang telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa di pikir lagi dan kebaikan yang didapatkan dalam pendidikan akhlak mencakup tiap ruang waktu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung.⁶⁶ Orang tua juga merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ayah dan ibu.⁶⁷ Karena orang yang

⁶⁵Nasih Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 93.

⁶⁶Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III; Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 451.

⁶⁷Pengertian-di.blogspot.com/2011/11/pengertian-arti-orang-tua.html (Diakses pada tanggal 20 Juni 2019).

berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga utamanya adalah ayah dan ibu.

Pendidikan akhlak terhadap orang tua yaitu usaha yang dilakukan seorang anak baik lahir maupun batin untuk membentuk kepribadian anak agar berbuat baik dan menghormati ayah dan ibu.

B. Landasan Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua

Landasan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits. Karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah saw. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Dengan lebih tegas Allah pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai *uswatun hasanah*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)⁶⁸

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, ia dibekali akhlak yang mulia dan luhur yang harus dijadikan contoh para

⁶⁸Ibid, 420.

umatnya. Di samping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu sisi gelap pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Di dalam Hadits juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. Di dalam Hadits dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan Hadits di atas dijelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan mengetahui perbedaan baik dan buruk.

Di dalam al-Qur’an pula, Allah memberikan penjelasan kepada kita mengenai akhlak berinteraksi dengan orang tua. Bukti utama bahwa berbakti kepada orang tua merupakan satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah swt. adalah firman Allah swt. yang tertuang dalam al-Qur’an. Karena pentingnya kewajiban itu Allah mengulang-ulang perintah berbakti kepadanya dalam beberapa ayat. Setidaknya ada empat ayat yang dengan jelas

menyebutkan dua perintah itu secara beriringan yaitu surat al-Baqarah [2]: 83, an-Nisa' [4]: 36, al-An'am [6]: 151, dan al-Isra' [17]: 23.

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak terhadap orang tua adalah seperti ayat di bawah ini:

a. Surat al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, "janganlah kamu menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang miskin..."⁶⁹

Ayat di atas membicarakan kepada orang muslimin tentang peringatan Allah kepada Bani Israil yang mempunyai sikap suka menyalahi janji. Perjanjian Allah dengan mereka itu adalah "janganlah mereka menyembah selain Allah" dan juga berisi perintah untuk "berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin". Ayat tersebut menerangkan bahwa perintah beribadah hanya kepada Allah swt. yang disusul dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat yang pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupan. Setelah itu, baru kepada orang tua yang menjadi perantara kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga berdiri sendiri.

b. Surat Luqman[31]: 14-15

⁶⁹Ibid, 12.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
 تَعْمَلُونَ (١٥)

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31]: 14-15)⁷⁰

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan kepada kita supaya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua. Mereka berdua telah banyak berjasa kepada kita. Mulai sebelum lahir hingga kita dewasa, tak pernah sedikitpun kasih sayang mereka terlewatkan dari kita.

Sudah sepatutnya seorang anak membalas budi baik orang tua, meskipun hal itu mustahil di lakukan. Tepat sekali pepatah yang mengatakan bahwa kasih sayang orang tua sepanjang jalan, sedangkan kasih anak sepanjang galah. Jelas tidak seimbang kalau diukur antara kasih anak kepada orang tua dan kasih sayang orang tua kepada anak.⁷¹

⁷⁰Ibid, 412.

⁷¹M. Alaika Salamulloh, *Seri Indahnyanya Akhlak Islami: Akhlak Hubungan Vertikal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 67.

Sebagaimana Hadits juga merupakan landasan kedua setelah al-Qur'an bagi dunia pendidikan termasuk pada pendidikan akhlak. Banyak Hadits yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Berikut Hadits yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ
وَقْتِهَا قَلَّ ثُمَّ أَيُّ قَلَّ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَلَّ ثُمَّ أَيُّ قَلَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَلَّ
حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Terjemahnya:

Aku bertanya kepada Nabi Saw. "Amal apakah yang paling disukai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Abdullah berkata: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Abdullah berkata: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "jihad di jalan Allah." (HR. Bukhari)⁷²

Dalam Hadits ini Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Beliau memposisikan bakti kepada orang tua setelah shalat yang dikerjakan langsung pada awal waktunya. Hal ini menunjukkan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan betapa besar pahala yang akan dihasilkannya.⁷³

C. Tujuan Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Muhammad Fauqi Hajjaj mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia memperoleh moralitas yang membuat seluruh perbuatan

⁷²Abu Abdullah Muhammad Ibn ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Cet. I; Kairo: Dar Ibn Al Haitsam, 2004), t.h.

⁷³Aiman Mahmud, *Tuntunan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Orang Tua* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 62.

setiap manusia menjadi terpuji sehingga menjadikan diri manusia yang mudah, tanpa beban dan kesulitan.⁷⁴

Pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang yang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Di samping hal-hal di atas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain diantaranya:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatupun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak dalam mencerminkan keamanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada Manhaj Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-

⁷⁴Lihat Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tashawwuf al-Islami al-Akhlaq*. Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, *Tasawuf Islam Akhlak* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), 224.

petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup untuk manusia.

4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang Fii Sabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bangsa atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu dan jiwanya demi tegaknya syari'at Allah.⁷⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu *pertama* supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan yang baik, mulia, terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan

⁷⁵<https://makalah-ibnu.blogspot.com//2011/2/pendidikan-akhlak.html>. (Diakses pada tanggal 10 Juli 2019)

tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah, manusia dengan makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Tujuan pendidikan akhlak terhadap orang tua adalah:

1. Berbakti kepada orang tua merupakan amalan yang paling utama.
2. Ridho Allah swt. tergantung kepada keridhoan orang tua.
3. Berbakti kepada orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami.
4. Berbakti kepada orang tua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur.
5. Berbakti kepada orang tua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga.
6. Berbakti kepada orang tua dapat menghapuskan dosa-dosa.
7. Anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia dan akhirat.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Ulil Amri Syafri, di dalam bukunya “*Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*” membagi akhlak menjadi 3 secara umum, yaitu: akhlak kepada Allah dan Rasulullah, akhlak pribadi dan keluarga, akhlak bermasyarakat dan muamalah.⁷⁶ Namun lebih jelasnya akan dipaparkan ruang lingkup pendidikan akhlak di bawah ini:

⁷⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 85-89.

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Yang dimaksud berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridho terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.⁷⁷ Berakhlak kepada Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, setiap kali kamu mendekatkan diri kepadanya maka akan bertambahlah rasa takutmu kepada-Nya. Akhlak terhadap Allah swt. merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya. Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah: 1) Ikhlas, 2) Takwa, 3) *Dzikrullah* (mengingat Allah).⁷⁸

a. Ikhlas

Ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah swt. atau perbuatan yang tidak ditentukan atau ada tidaknya imbalan materi. Dengan kata lain ikhlas merupakan suatu perbuatan yang tidak mengharapkan imbalan apapun tetapi hanya mengharapkan ridho dari Allah swt.

b. Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa dapat

⁷⁷Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad Al-Ansyariyyah, *Menggapai Surga Tertinggi Dengan Akhlak Mulia* (Bogor: Darul Ilmi, 2003), 17.

⁷⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

dicapai dengan cara beribadah kepada Allah swt. dengan melaksanakan rukun Islam yang lima, syahadat, sholat, zakat, puasa, naik haji dan ibadah-ibadah lainnya.

c. Dzikrullah

Dzikirullah artinya mengingat Allah swt. Dzikir dalam Islam diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mengingat kekuasaan dan keagungan Allah swt. dengan mendekatkan diri kepadanya. Dengan berdzikir hati benar-benar tenang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Rad [13]: 28 sebagai berikut:

الْأَيْذِكُرِ اللّٰهَ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*⁷⁹

Mengingat Allah dapat dilakukan dengan cara berdzikir melalui lisan dengan menyebut lafal Allah swt. bertasbih, bertahmid dan bertahlil di setiap waktu.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dilengkapi dengan akal sehingga dikategorikan sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk-makhluk lainnya. Akhlak terhadap manusia antara lain adalah akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru/dosen, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap lingkungan.

⁷⁹Ibid,

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah saw. adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah sehingga diberi titel *al-amin*. Demikian luhurnya budi pekerti beliau sehingga berhak mendapatkan peng'iktirafan Allah hingga disebutkan dalam al-Qur'an bahwa beliau berakhlak mulia.⁸⁰ Adapun akhlak terhadap Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan berkehidupan.
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.⁸¹

b. Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. *Berakhlakul karimah* kepada orang tua hukumnya wajib. Jika seorang anak tidak berbakti kepada orang tua, apalagi mendurhakai orang tua maka ia telah berdosa karena melanggar kewajiban yang dibebankan kepadanya. Firman Allah swt. dalam Q.S. Luqman [31]: 14 berikut ini:

⁸⁰Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Ed. I; Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 89.

⁸¹Mohammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 357.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى
 أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ (١٥)

Terjemahnya:

Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman [31]: 14-15)⁸²

Ayat tersebut telah memberikan penegasan tentang urgensi sikap positif terhadap kedua orang tua. Ayat tersebut cukuplah kiranya sebagai pemacu gerak langkah seorang anak untuk berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Tidak ada satupun dalih yang dapat dijadikan dasar untuk tidak berbakti. Dalam keadaan bagaimanapun seorang anak tetap di tuntut untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya.

Adapun hak-hak orang tua yang harus dilakukan seorang anak adalah:

⁸²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

- 1) Anak harus patuh kepada setiap perintah dan larangan orang tua selama perkara tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul.
- 2) Anak harus memuliakannya dan menghormatinya dalam segala kondisi dan berbagai kesempatan, baik dalam ucapannya dan tindakannya.
- 3) Anak harus melakukan tugas terbaik terhadap kedua orang tua, memberikan kepada keduanya sesuatu yang menyenangkan mereka.
- 4) Anak harus melakukan hal yang terbaik kepada keduanya, yaitu menjaga hubungan baik dengan keduanya dan dengan sanak keluarga mereka.⁸³
- 5) Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dibedakan adab berbicara kepada kedua orang tua dengan kepada anak, teman atau yang lain.
- 6) Tawadhu (rendah hati). Tidak boleh sombong kepada kedua orang tua apabila sudah meraih sukses.
- 7) Hendaknya mendoakan kedua orang tua.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri sangat penting karena setiap individu memiliki kewajiban atas dirinya. Tidak menyakiti dirinya dan tidak mendzalimi dirinya. Sebab setiap muslim meyakini bahwa nasib hidupnya di akhirat ditentukan oleh perilakunya selama di dunia. Dengan

⁸³Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam* (Jakarta: lentera, 2003), 66-68.

mengerjakan kebaikan berarti ia telah menanam benih yang baik buat dirinya, namun jika ia lebih senang menceburkan dirinya ke dalam maksiat maka ia telah menanam benih yang buruk dan akan menanggung akibatnya.

Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan. Akhlak terhadap diri sendiri bisa ditemukan dalam Q.S ash-Shaff ayat 14 yang menyeru kepada kaum mukmin agar berakhlak jujur dan menyiapkan diri untuk menjadi penolong Allah dalam menjalankan ajaran-Nya.⁸⁴

d. Akhlak Terhadap Guru/Dosen

Pada hakikatnya manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk dapat mengembangkan diri karena pada dasarnya manusia dapat dan harus di didik. Dalam proses pendidikan di butuhkan kehadiran guru/dosen sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subjek didik untuk belajar.

Guru/dosen memiliki serangkaian tanggungjawab professional untuk secara terus menerus berusaha meningkatkan wawasannya baik yang berada pada kawasan akademik, teknologi maupun humanistik. Upaya peningkatan wawasan tersebut pada umumnya dilakukan secara terus menerus melalui serangkaian kegiatan membaca, menulis, diskusi. Seminar atau mengikuti program lainnya.

Serangkaian usaha keras dari guru/dosen tersebut layaklah kiranya mendapat imbalan sikap secara proposional yang tercermin melalui *akhlakul*

⁸⁴Ibid, 88.

karimah anak didik. Akhlak terhadap guru/dosen tercermin melalui sikap hormat seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru/dosen bertanya, aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi kelas, serta melaksanakan tugas di rumah baik untuk membaca literature, membuat resume, menulis paper dan tugas-tugas lain.⁸⁵

e. Akhlak Terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal kita. Setiap orang yang rumahnya bertetangga dengan kita, mereka mempunyai hak tetangga dari kita. Menghormati tetangga merupakan sebuah contoh toleransi. Beberapa akhlak yang perlu ditanamkan dalam bertetangga yaitu:

- 1) Menghindari segala bentuk tingkah laku kita yang menyebabkan terganggunya tetangga baik secara moral atau material, seperti berteriak keras atau berpesta ria dengan riuh dan bising sehingga tetangga merasa terganggu khususnya pada waktu malam.
- 2) Saling mengunjungi tetangga adalah sangat penting untuk mempererat silaturahmi.
- 3) Bersikap murah hati dengan tetangga sesuai dengan ajaran nabi. Seseorang dapat mengundang tetangga setiap waktu atau mengirimnya makanan pada waktu lain.

⁸⁵Sidik tono, M. Sularno, Imam Mujiono, dan Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 109.

- 4) Menghindari permusuhan dengan tetangga dan diperintahkan untuk membantu tetangga jika mengalami kesulitan.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang di maksud lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁸⁶ Menyayangi makhluk hidup adalah sebuah sikap mencontoh akhlak Allah swt. dan meneladani sifat-sifat-Nya yang agung yaitu bahwa Dia adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap semua makhluknya. Kasih sayang Allah meliputi semua yang ada baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda mati..Akhlak kita kepada lingkungan yaitu harus menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitar kita.

E. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak merupakan suatu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.

Metode yaitu cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang di maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

⁸⁶Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 129.

1. Memberi Pelajaran Atau Nasihat

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihat-nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula.

Dalam metode pelajaran atau nasihat juga terdapat ruang besar guna mengarahkan orang lain kepada kebaikan. Pelajaran atau nasihat itu merupakan kebutuhan pokok. Sebab pada diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang secara fitrah memerlukan petunjuk kepada yang benar serta membawanya kepada akhlak yang mulia, baik pada anak kecil maupun dewasa.

2. Membiasakan Akhlak Yang Baik

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan shalat. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

Adapun cara Islam dalam menanamkan dan menganjurkan kebiasaan-kebiasaan baik yaitu dengan membangkitkan hati dan kemampuan untuk mengubah pandangan manusia. Cara ini digunakan untuk mengubah manusia dari kebiasaan ingkar menjadi iman. Hanya saja cara ini berpijak kepada perpindahan

lingkungan, yakni seorang muslim mesti pindah dari lingkungan ingkarnya ke lingkungan iman. Setelah itu berdasarkan nilai-nilai iman yang adil, bersifat persamaan dan persaudaraan. Kemudian melaksanakan syi'ar-syi'ar Islam bersama mereka seperti mendengarkan al-Qur'an.⁸⁷

3. Memilih Teman Yang Baik

Kita sering menyaksikan orang yang baik-baik jatuh tergelincir disebabkan teman yang jahat memperdayanya. Karena itu merupakan tugas kita untuk memulai hidup ini dari memilih teman yang baik. Sebab teman itu menunjukkan tentang orang yang ditemaninya., karena setiap orang yang mempunyai kecocokan suka saling tertarik pada apa-apa diantara mereka. Dalam hal ini karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. Terutama yang namanya teman khusus begitu besar pengaruhnya dalam mengarahkan diri dan pikiran, ia juga mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan masyarakat menjadi maju, mundur, cemas atau tentram.

Teman yang baik adalah yang selalu mengingatkan kita kepada hal-hal baik. Persaudaraan di jalan Allah bukan sekadar kasih sayang biasa, tetapi merupakan kasih sayang sesungguhnya, perasaan iman dan suatu keharusan. Persaudaraan seperti ini dalam sejarah telah menggabungkan orang-orang muslim terdahulu menjadi satu bangsa yang menyembah satu Tuhan yakni Allah swt. dan memeluk satu agama yakni Islam.

Islam menghendaki adanya persaudaraan yang telah menyatukan mereka seperti di atas. Persaudaraan seperti ini jika berkembang dengan tulus ikhlas Allah

⁸⁷Ibid, 70.

akan menurunkan berkahnya, sedang jika di kesampingkan akibatnya akan kembali pada mereka.⁸⁸

4. Memberi Pahala dan Sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihkan kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah swt. pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Di sisi lain manusia memerlukan metode ini, sehingga dua-duanya ditetapkan dalam Islam yakni dalam bidang kehidupan dan bidang pembinaan.

Pahala dalam Islam pada mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sebab jika tidak diarahkan ke sana, pahala itu bias menjadi fitnah yang memotivasi seseorang pada keindahan duniawi, dan sedikit demi sedikit menyimpang dari ikhlas karena Allah swt., sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan dan mengingatkannya kepada kebenaran yang ia langgar supaya dipatuhi, atau kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.

5. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁸⁹

⁸⁸M. Alaika Salamulloh, *Seri Indahnya Akhlak Islami: Akhlak Hubungan Vertikal* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 74.

Islam memandang keteladanan itu sebagai metode pembinaan akhlak yang amat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada asas ini. Karena itu anak-anak mesti mempunyai teladan dalam keluarga dan orang tua mereka agar sejak kecil memiliki prinsip-prinsip Islam dan dapat berjalan di atas relnya. Demikian pula bagi manusia umumnya mesti mempunyai teladan dalam masyarakat yang melekatkan mereka atas hakikat Islam dan tradisi murninya, supaya dapat membawa amanah bagi generasi berikutnya. Karen itu kepada para Pembina akhlak hendaklah menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan agar melahirkan manusia-manusia yang shalih.⁹⁰

6. Metode Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Metode ini sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Abdurrahman An-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pendidikan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

⁸⁹Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi* (Cet. 1; Jakarta: Misaka Galiza, 1999), 178.

⁹⁰Ibid, 91-92.

BAB IV

KAJIAN PEDAGOGIK DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-25

Berkaitan dengan pendapat penafsiran para ulama yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-25 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki seorang anak dalam berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu Penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang terkandung dalam surat al-Isra' tersebut.

A. Nilai Religius

Dalam surat al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia”.

Jika dianalisis dari segi pedagogis bahwa awal ayat ini termasuk nilai religious. Dimana nilai religious ini yang pertama diajarkan oleh Allah swt. agar meng-Esa-kan Allah dan berbakti kepada-Nya setelah itu dilanjutkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “*re*” berarti kembali dan “*ligere*” berarti terkait atau terikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya.

Menurut al-Qur'an manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah dibanding dengan makhluk lainnya (Q.S. at-Tin [95]: 4),

akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima kebenaran dan kekuasaan Allah swt (Q.S. at-Tin [95]: 5), dan (Q.S. al-A'raf [7]: 179). Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri karena merupakan keyakinan dan kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku dengan budi pekerti atau akhlak,⁹¹

Tujuan nilai religious dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan seseorang tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai religious sebagai salah satu nilai dalam pendidikan akhlak dideskripsikan oleh Kemendiknas yaitu “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.⁹²

Ayat di atas dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk meng-Esa-kan-Nya terutama dalam hal beribadah. Sebab nilai religious ini sangat besar pengaruhnya dalam segala bentuk kegiatan yang diperintahkan Allah swt. karena dapat menambah ketaatan, keimanan dan kecintaan kita terhadap Allah swt.

⁹¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 96.

⁹²Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: kemendiknas, 2010), 27.

Dengan dasar agama yang dikuatkan dengan tauhid jiwa seseorang mendapat kekuatan untuk menolak segala hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan, kesyirikan, khurafat dan takhayul, terhindar dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang kesemua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.⁹³

Nilai religious itu bersumber dari dua hal yaitu:

1. Nilai ilahi, yaitu “nilai yang dititahkan Tuhan melalui rosulnya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi”.⁹⁴
2. Nilai insaniah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Ruh ajaran Islam adalah bertauhid. Karena bertauhid termasuk dalam kategori nilai religious dimana bertauhid adalah meng-Esa-kan Tuhan secara mutlak, sehingga menjadikan kalimat “Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah rasul Allah”, ini merupakan kesaksian setiap orang Islam dan merupakan salah satu sendi ajaran Islam.

Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religious dalam Islam, yaitu:

1. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intenstas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya sholat, puasa dan zakat.

⁹³A. Shamad Hamid, *Benalu-benalu Akidah* (Jakarta: Qithi, 2005), 43-44.

⁹⁴Rohmad mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 20..

3. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah swt. Dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.
4. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami alquran lebih jauh.
5. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam ekhidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.⁹⁵

Menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa adalah ajaran inti agama (Islam). Dan tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadah yaitu pembuktian dari keimanan.⁹⁶ Tanda cinta dan patuh kepada Allah adalah dengan cara:

1. Taat dan Tunduk Kepada Allah

Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk beribadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang memberi rezeki kepadanya.

2. Cinta Kepada Allah

Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah, dan

⁹⁵Ahmad Thontowi. (2005) *Hakekat Relegiusitas*, (online) (<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>), (Diakses pada tanggal 4 Juli 2019)

⁹⁶Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar juz 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 39.

merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.⁹⁷

Dalam nilai religious seorang mukmin ketika meng-Esa-kan Allah ia akan selalu menjalankan perintah Allah dengan ikhlas, bekerja dalam menjalani hidup dengan ikhlas, beribadah dengan tulus dan ikhlas bukan takut neraka dan bukan pula mengharap surga Allah, akan tetapi semua itu dilakukan berdasarkan ridhonya kepada Allah. Segala aktivitasnya dimulai dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharap imbalan materi atau jerih payah, tanpa mengharap pangkat dan jabatan, tanpa mengharap sanjungan dan pujian dari manusia dan tanpa peduli cemoohan dan caci maki manusia dalam berbuat baik.⁹⁸

B. Nilai Tanggung Jawab

Q.S. al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak Jika salah seorang di antara keduanya atau kedu-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik .”⁹⁹

⁹⁷Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, dan Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 3.

⁹⁸Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Ed. I; Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 76.

⁹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indo, 2012), 284.

Ayat di atas jika dianalisis dari segi pedagogis termasuk kategori nilai tanggungjawab. Tanggungjawab adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kewajiban atau panggilan hati.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak. Penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan, dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi membesarkan seorang anak yang di waktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orang tua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun orang tua tidak pernah meminta bayaran sama anak-anaknya.

Kemuliaan terhadap kedua orang tua termasuk dalam nilai tanggungjawab anak terhadap orang tua. Karena itu diakui oleh Allah swt. dalam al-Qur'an dan juga oleh kebanyakan Hadits Rasulullah saw.

Berbakti kepada kedua orang tua besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia atau di akhirat. Berbakti kepada kedua orang tua adalah hak dan kewajiban setiap manusia.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua supaya ia berhasil di

dunia dan di akhirat. Pendapat-pendapat beliau itu didasarkan atas al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. Di antaranya adalah:¹⁰⁰

1. Berbicaralah kepada orang tuamu dengan penuh sopan santun, jangan mengucapkan kata “ah” kepada mereka, jangan hardik mereka akan tetapi berbicaralah dengan keduanya dengan perkataan yang baik dan lembut.
2. Taatlah selalu kepada kedua orang tuamu selama tidak bermaksiat kepada Allah swt.
3. Bersikap lemah lembut terhadap keduanya, jangan bermuka masam dan jangan melihat keduanya dengan rasa marah.
4. Jagalah nama baik keduanya, jagalah kehormatannya, dan janganlah mengambil miliknya tanpa meminta izin lebih dahulu kepada keduanya.
5. Lakukanlah hal-hal yang meringankan mereka walaupun tanpa diperintah. Seperti membantu mereka, membeli sesuatu yang mereka sukai dan kalau kamu disekolahkan maka benar-benarlah dalam mencari ilmu.
6. Selalu bermusyawarah dengan orang tua dalam setiap pekerjaanmu dan minta maaf kalau ada perselisihan paham dengan keduanya.
7. Bersegeralah memenuhi panggilan keduanya dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak.
8. Hormatilah kawan dan karib kerabat keduanya baik ketika mereka masih hidup atau ketika mereka sudah meninggal.

¹⁰⁰Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2003), 78-81.

9. Jangan membantah keduanya, jangan pula menyalahkan keduanya, tetapi berusaha menjelaskan keduanya dengan sopan dan kebenaran.
10. Jangan membantah perintah keduanya dan jangan mengeraskan suaramu terhadap keduanya. Dengarlah pembicaraan dan bersopan santunlah terhadap keduanya, dan jangan mengganggu saudaramu karena mungkin menyakiti hati keduanya.
11. Bangunlah jika kedua orang tuamu masuk ke tempatmu dan ciumlah kepala dan tangannya.
12. Bantulah ibu dan ayahmu baik di rumah atau di tempat keduanya bekerja.
13. Jangan pergi sebelum ada izin dari keduanya walaupun itu penting sekali, jika pun harus pergi juga maka usahakanlah minta maaf kepada keduanya.
14. Jangan masuk ke tempat keduanya sebelum minta izin kepadanya, mungkin mereka sedang istirahat.
15. Jangan makan sebelum mereka dan jangan mencela mereka kalau ada sesuatu yang tidak kamu senangi.
16. Jangan utamakan istrimu dan anak-anakmu atau keduanya. Mintalah ridho keduanya sebelum melaksanakan sesuatu, karena ridho Allah terletak pada ridho keduanya, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaannya.
17. Jangan duduk di tempat yang lebih tinggi dari keduanya, dan jangan menyalurkan kedua kakimu dengan congkak di depan keduanya.

18. Jangan sombong dan merasa malu akan nasib orang tuamu karena kamu seorang pejabat tinggi, usahakanlah agar tidak pernah menyakitinya walau hanya satu perkataan.
19. Jangan berlaku kikir terhadap orang tua dan infakkanlah hartamu kepadanya. Jangan sampai ia mengadu padamu, itu merupakan kehinaan bagimu. Dan kamu akan mendapatkan balasan dari anak-anakmu kelak. Kalau kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu sekarang, anak-anakmu akan berbuat baik kepadamu kelak jika mereka sudah dewasa.
20. Perbanyaklah melakukan kunjungan terhadap orang tuamu, berilah mereka hadiah, dan ucapkanlah rasa terima kasih kepadanya atas sokongan dan bantuannya sehingga bisa menyelesaikan program pendidikanmu, atas segala bantuannya dan kepeduliannya dan dalam membesarkan dan mendidikmu di waktu kecil.
21. Orang yang paling berhak mendapat penghormatan darimu adalah ibumu, kemudian ayahmu. Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibumu.
22. Usahakanlah agar tidak menyakiti orang tuamu, dan melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka marah, dan ini menyebabkan kamu merana di dunia dan akhirat. Suatu saat nanti juga kamu akan mendapat perlakuan yang sama dari anak-anakmu sebagaimana yang kamu lakukan terhadap kedua orang tuamu sekarang.

23. Jika meminta sesuatu dari orang tuamu, maka berlemah lembutlah. Berterima kasihlah atas pemberiannya, maafkanlah mereka jika menolak permintaanmu, dan jangan terlalu banyak meminta agar tidak mengganggu mereka.
24. Jika kamu mencari rezeki, maka bekerjalah dan bantulah keduanya.
25. Kedua orang tuamu mempunyai hak atas kamu, dan istrimu mempunyai hak atas kamu, maka tunaikanlah hak mereka. Jika keduanya berselisih maka damaikanlah dengan cara yang terbaik.
26. Jika kedua orang tuamu bertengkar dengan istrimu, maka bertindaklah dengan bijaksana. Dan beritahukanlah kepada istrimu bahwa kamu berpihak ke atasnya jika ia benar, hanya kamu harus mendapatkan ridho kedua orang tua.
27. Jika kamu berselisih dengan keduanya tentang perkawinan, talak maka kembalilah pada hukum Islam, karena hukum Allah adalah hukum yang dapat memberi keputusan dalam segala hal.
28. Doa orang tua untuk kebaikan dan kejelekan diterima Allah, maka berhati-hatilah terhadap doa mereka terhadap kejelekan.
29. Berlaku sopan dan baik terhadap orang lain, karena jika tidak berlaku sopan dan baik terhadap orang lain, maka mereka akan mencaci orang tuamu.
30. Kunjungilah kedua orang tuamu ketika masih hidup dan sesudah matinya, bersedakahlah atas nama keduanya dan perbanyaklah doa untuk keduanya.

Menurut Usman al-Kahibawai ada sepuluh hak orang tua yang harus ditunaikan oleh anaknya, yakni memberikan makan bila diperlukan, memberikan pengabdian sepenuhnya, mendatangi bila dipanggil, menaati bila diperintah untuk melaksanakan selain maksiat, berbiacara dengan sopan dan lemah lembut, memberikan pakaian sekalipun keduanya mampu membeli sendiri, bila mendampingi berjalan agak menarik kebelakang, senantiasa mengusahakan untuk mendapat keadilan, menjauhkan diri dari tindakan yang dijauhi orang tua, senantiasa berdoa dan memohonkan ampun untuk keduanya setiap kali berdoa untuk diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa banyak tanggungjawab yang harus dipenuhi sang anak kepada kedua orang tuanya. Hak-hak ketika orang tua dalam keadaan sehat maupun sakit, dan ketika mereka sudah berusia lanjut bahkan saat mereka telah meninggal dunia. Memenuhi tanggungjawab terhadap orang tua merupakan tindakan yang sesuai dengan perintah di dalam al-Qur'an, karena orang tua telah banyak berkorban untuk kelangsungan hidup seorang anak.

C. Nilai Ketaatan

Dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-24 ini jika dianalisis dari segi pedagogis juga mengandung nilai ketaatan. Karena hakikat ketaatan merupakan sikap dan tindakan yang tulus dalam mematuhi perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.¹⁰¹

Pada awal ayat 23 selain nilai religous ayat ini juga memiliki unsur ketaatan dimana seorang hamba diperintahkan untuk jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap

¹⁰¹<https://republika.co.id/berita/taat-itu-nikmat>. Diakses pada tanggal 4 Juli 2019.

Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hambanya dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.¹⁰² Dilanjutkan dengan bakti anak kepada orang tua, agar Allah tetap menyertai kamu.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. An-Nahl [16]: 128)*¹⁰³

Dengan tegas Rasulullah saw. bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطِ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Terjemahnya:

Keridhoan Allah tergantung pada keridhoan orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemarahan orang tua. (HR. Hakim At-Thabrani)

Banyak kisah yang menarik yang pernah dilakukan oleh anak bagaimana memuliakan orang tua, bagaimana bersopan santun terhadap orang tua dan bagaimana berakhlak yang baik kepada keduanya. Jika taat maka kita selamat, namun jika kita durhaka kita akan sengsara. Sebagai contoh anak yang taat pada orang tuanya adalah Uwais Al-Qarni.

Uwais Al-Qarni hidup di zaman Rasulullah saw. Namun Uwais tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah saw. Itu disebabkan karena Uwais sibuk mengurus ibunya. Sehingga pada setiap musim haji, Umar bin Khattab r.a. selalu bertanya kepada setiap rombongan yang berasal dari Yaman yang datang ke Mekkah untuk pergi haji.

¹⁰² Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Bahrun Abubakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal, *Tafsir Al-Maraghi* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), 59.

¹⁰³ Ibid, 281.

Pada suatu ketika orang-orang yang ditunggu-tunggu itu datang juga ke Makkah. Maka Umar bin Khattab ingin memastikan, “Apakah ia berasal dari Murat kemudian dari Qarni?”

“Benar”.

“Apakah kamu mempunyai ibu?”

“Benar”.

Umar lantas berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “Akan datang kepadamu Uwais bin Amir bersama rombongan penduduk Yaman, berasal dari Murat kemudian dari Qarni. Dahulu dia menderita penyakit supak dan kemudian sembuh, melainkan tinggal seluas dirham. Ia memiliki seorang ibu yang sangat dipatuhi, jika kamu bisa memintanya untuk berdoa agar Allah mengampunimu, maka lakukanlah!” Kalau demikian, maka mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku dan untuk beliau. Beliau melanjutkan, “Kamu hendak pergi kemana?”

“Ke Kuffah”, jawabnya. “Bagaimana kalau kutulis sebuah surat kepada gubernurnya?”

“Tidak usah, saya lebih baik bersama dengan orang-orang biasa saja”.

Demikianlah sebuah kisah seseorang yang benar-benar berbakti dan taat kepada orang tuanya (ibunya) sehingga Allah mengampuni dosanya dan menyembuhkan penyakitnya dan bisa berdoa kepada Allah untuk keampunan orang lain. Demikianlah istimewanya Uwais Al-Qarni.

Di sisi lain Penulis juga memberikan contoh anak yang durhaka kepada orang tuanya yaitu Al-Qomah.

Abdullah bin Aufa bercerita, “Kami berada di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba ada orang yang datang memberitahukan, bahwa ada seorang pemuda yang sedang menghadapi saat-saat kematiannya (sedang sekarat). Di suruh membaca *La ilaha illallah*, dia tidak mampu.

Nabi bertanya: “Apakah dia menjalankan shalat?”

“Ya” Jawab orang itu.

Maka Rasulullah saw. Segera bangun. Dan kami pun ikut bersamanya. Beliau masuk ke rumah pemuda itu dan bersabda,

“Katakanlah *la ilaha illallah!*”

“Aku tidak bisa”. Jawabnya.

“Kenapa?” Tanya Rasulullah.

“Dia pernah durhaka kepada ibunya”. Kata salah seorang.

“Apakah ibunya masih hidup?” Tanya Rasulullah.

“Masih” Jawab mereka.

Rasulullah memerintahkan agar ibunya dipanggil. Setelah menghadap beliau bersabda kepadanya: “Bagaimana pendapatmu jika saya menyalakan api yang besar. Jika kamu mau menolongnya kami tidak akan membakarnya. Jika tidak, kami akan membakarnya dengan api itu. Apakah kamu mau memaafkannya?”

Rasulullah saw. Bersabda: “Kamu harus bersaksi kepada Allah dan kepadaku. Bahwa kamu benar-benar telah meridhoinya”.

“Ya Allah”, kata wanita itu, “Sesungguhnya aku bersaksi kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu bahwa aku sungguh telah meridhoi anakku”.

Rasulullah kemudian bersabda: “Wahai pemuda katakanlah *La ilaha illallah Wahdahu laa Syarikalah, wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuuluh*.”

Tiba-tiba pemuda itu mampu mengucapkannya.

Rasulullah saw. Segera bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka”. (HR. Ahmad dan Thabrani).

Demikianlah seseorang yang durhaka kepada orang tua, dan ini merupakan sebuah contoh yang benar dimasa Rasulullah saw. betapa sengsaranya seseorang ketika nyawa hendak dicabut dan kalau belum dimaafkan oleh ibunya mungkin nyawa dalam tubuh tidak akan keluar. Begitu pedihnya azab di dunia, belum lagi azab akhirat yang diperoleh karena durhaka kepada ibu bapak. Oleh karena itu berbuat baiklah dan taatlah kepada kedua orang tuamu selama itu tidak bertentangan dengan perintah Allah swt.

Islam sangat memerhatikan masalah keluarga, dan Islam sangat menekankan wujudnya rasa cinta dan hormat kepada orang tua terutama ayah dan ibu karena kedua mereka adalah indikasi dasar dalam keluarga. Oleh karena itu, berbuat baik serta taat kepada kedua ibu bapak adalah bagian daripada perbuatan yang paling utama dan sangat dicintai oleh Allah swt.

D. Nilai Kesopanan

Di dalam Q.S. al-Isra’ ayat 23-24 ini jika dianalisis dari segi pedagogik juga mengandung nilai kesopanan. Karena dalam ayat ini seorang anak diperintahkan untuk tidak berkata ‘ah’ jika orang tua menyuruhnya, di larang membentak mereka, dan diperintahkan pula agar seorang anak berbicara yang baik kepada orang tua serta bersikap rendah hati kepada keduanya.

Perwujudan dari nilai kesopanan anak kepada kedua orang tua adalah dengan bertingkah sopan santun, lemah lembut dan hormat dihadapan ayah dan ibu. Berbuat baik di dalam ucapan berarti merendahkan suara, bertutur kata sopan terhadap keduanya.¹⁰⁴

Salah satu bentuk kesopanan atau bakti anak kepada orang tua dikisahkan oleh Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf ayat 99:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ
آمِنِينَ

Terjemahnya:

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."¹⁰⁵

Ketika orang tua Nabi Yusuf datang ke Mesir, Nabi Yusuf menyambut orang tuanya dengan penuh hormat, padahal ketika itu Nabi Yusuf adalah raja Mesir. Kedua orang tuanya datang bersama saudara-saudaranya, kemudian mereka disambut oleh Nabi Yusuf dengan ucapan selamat datang.

Seorang anak dalam keadaan bagaimanapun, tidak boleh menyinggung orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat dzalim kepada anaknya, dengan melakukan hal yang tidak semestinya, maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik, tidak sopan, bahkan membalas dan mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya. Sebab, Allah tidak meridhoi seorang anak yang mendurhakai orang tuanya.

¹⁰⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 47.

¹⁰⁵Ibid, 247.

E. Nilai Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah swt. Secara syar'i taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulangnya dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya.¹⁰⁶ Hal ini dijelaskan oleh firman Allah swt. Pada ayat selanjutnya, yaitu:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا

Terjemahnya:

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (QS. Al-Isra' [17]: 25)

Maksud ayat di atas adalah Allah swt. akan memberikan balasan kepada kalian atas kebaikan atau keburukan yang kamu lakukan terhadap orang tua. Oleh karena itu, hati-hatilah jangan sampai tersimpan dalam hatimu keburukan terhadap orang tua dan bersikap durhaka terhadap mereka.

Jika kamu telah memperbaiki niatmu terhadap orang tua, dan kamu taat kepada Tuhanmu mengenai berbuat baik terhadap orang tuamu yang telah Allah perintahkan, serta menunaikan hak-hak yang wajib kamu tunaikan setelah kamu lupa atau tergelincir dalam menunaikan suatu kewajiban yang wajib kamu tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah swt. akan mengampuni kamu atas kekurangan yang kamu lakukan. Karena Dia-lah Yang Maha

¹⁰⁶<https://almanhaj.or.id/7192-taubat-pengertian-hakikat-syarat-dan-keutamaan.html>. (Diakses pada tanggal 7 Juli 2019).

Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari bermaksiat kepada Allah, kembali taat kepada-Nya, lalu melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai Allah swt.¹⁰⁷

Karena taubat merupakan salah satu cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, orang yang senantiasa bertaubat maka dirinya akan semakin bersih, suci, dan diwujudkan taubatnya itu dengan melaksanakan amal shaleh.

Segala perbuatan dosa dan maksiat harus selalu diikuti dengan melakukan taubat. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah saw. yang berbunyi: “bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah perbuatan jahatmu itu dengan perbuatan baik, dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik. Jika tidak, maka dirinya akan menjadi orang yang durhaka kepada Allah karena banyaknya dosa atau maksiat yang dikerjakannya dan apabila meninggal belum taubat, maka balasannya adalah siksaan yang amat pedih karena perbuatan dosanya.

Ketika seorang anak melakukan kesalahan, durhaka kepada kedua orang tuanya maka segeralah bertaubat, Karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang, Maha Pengampun kepada siapa saja yang benar-benar kembali kepada-Nya.

¹⁰⁷Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dan analisis tentang pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-25 pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap orang tua dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23, 24 dan 25 dari hasil penafsiran para ulama dapat disimpulkan yaitu:
 - a. Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23:
 - 1) Kewajiban meng-Esa-kan Allah dan tidak mempersekutukannya.
 - 2) Berbuat baik terhadap orang tua dengan cara bersikap sopan dengan keduanya dalam ucapan dan perbuatan.
 - 3) Larangan mengucapkan kata 'ah' atau sejenisnya.
 - 4) Membiasakan mengeluarkan perkataan yang baik dan lemah lembut.
 - b. Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 24:
 - 1) Allah memerintahkan agar seorang anak bersifat rendah hati kepada orang tua.
 - 2) Mendoakan orang tua baik ketika mereka masih hidup atau telah meninggal dunia
 - c. Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 25:
 - 1) Allah mengetahui isi hati seorang hamba yang hendak berbuat baik kepada orang tua atau hendak durhaka kepada orang tua.

2. Kajian pedagogik yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-25, yaitu:

a. Nilai Religious

Yaitu nilai yang pertama diajarkan oleh Allah swt. agar meng-Esakan Allah dan berbakti kepada-Nya. Nilai religious sangat besar pengaruhnya dalam segala bentuk kegiatan yang diperintahkan Allah swt. karena dapat menambah ketaatan, keimanan dan kecintaan kita terhadap Allah swt.

b. Nilai Tanggung Jawab

Berbakti kepada orang tua adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak. Karena berbakti kepada orang tua besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia baik di dunia atau di akhirat. Memenuhi tanggung jawab terhadap orang tua merupakan tindakan yang sesuai dengan perintah di dalam al-Qur'an, karena orang tua telah banyak berkorban untuk kelangsungan hidup seorang anak.

c. Nilai ketaatan

Ketaatan merupakan sikap dan tindakan yang tulus dalam mematuhi perintah Allah swt. dan Rasul-Nya. Pada surat al-Isra' ayat 23 memiliki unsur ketaatan dimana seorang hamba diperintahkan untuk jangan menyembah selain Dia. Dilanjutkan dengan bakti anak kepada orang tua. Taat kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tua selama hal itu tidak

bertentangan dengan perintah Allah swt. jika kita taat maka kita selamat, namun jika kita durhaka kita akan sengsara.

d. Nilai kesopanan

Perwujudan dari nilai kesopanan anak kepada kedua orang tua adalah dengan bertingkah sopan santun, lemah lembut, dan hormat dihadapan ayah dan ibu. Berbuat baik di dalam ucapan berarti merendahkan suara, bertutur kata sopan terhadap keduanya.

e. Nilai taubat

Secara syar'i taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allah, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulanginya dan memperbaiki apa yang mungkin bias diperbaiki kembali dari amalnya. Dalam surat al-Isra' ayat 25 Allah menegaskan bahwa setiap perbuatan kebaikan atau keburukan yang kamu lakukan terhadap orang tua akan ada balasannya. Namun jika kamu bertaubat dari berbuat durhaka kepada orang tua sesungguhnya Allah akan mengampunimu sebab Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka Penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk dunia Pendidikan Islam

Pengajaran dan penanaman akhlak harus terus dilakukan, dimana krisis moral yang semakin memprihatikan sudah melanda negeri ini. Karena itu seorang

pendidik diharapkan menekankan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar, membimbing dan mengarahkan mereka agar menjadi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

2. Untuk kaum muslimin dan umat manusia

Hendaknya kaum muslimin dan umat manusia dapat mengamalkan pelajaran dan hikmah dengan adanya penelitian tentang pendidikan akhlak dengan berusaha memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Orang tua

Hendaknya orang tua senantiasa menjaga, membimbing dan mengarahkan anak sebab anak sebagai tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua. Karena keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan. Dan hendaknya orang tua tidak asal-asalan menyerahkan anaknya untuk diasuh, dibimbing oleh orang yang tidak memahami dan tidak mampu membentuk kepribadian muslim sang anak.

4. Bagi peneliti

Hasil dari analisis pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-25 dapat menambah wawasan peneliti dan dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan bagi peneliti baru dapat mengkaji ulang dari penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Ed. I; Cet. I; Rajawali Pers, 2016.
- Al-Ansyariyyah, Ummu Anas Sumayyah bintu Muhammad. *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Darul Ilmi, 2003.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Cet. I; Kairo: Dar Ibn Al-Haitsam, 2004.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Kattani, Abdul Hayyi, dkk. *At-Tarbiyah Al-Khulukiyyah*. Terj. Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: t.t, 2002.
- _____, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, dan Anshori Umar Sitanggal. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Al-Munawwir, Said Agil Husin. *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, t.t.
- Arif, M. Arifuddin. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: PAI*. Palu Barat: Endece Press, 2014.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradikma Baru*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arifuddin, Muhammad. *Duhai Anakku*. Sidoarjo: Kelompok Masmadia Buana Pustaka, 2009.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhamad Iqbal, dkk. *Tafsir al-Qur'an 4 Surat: ar-Rad – Al-Hajj*. Cet. VI; Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bahresi, Hussein. *Hadits Shahih Al-Jamiush Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: CV Karya Utama, t.t.
- Basuki, dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.
- Basyir, Hikmat, dkk. *At-Tafsir al-Muyassar*. Terj. Muhamad Ashim dan Izzudin Karimi. *Tafsir Muyassar 1: Memahami al-Qur'an Dengan Terjemah dan Penafsiran Paling Mudah*. Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan: Landasan Teori dan 234 Metafora Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III; Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Depdiknas. *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- File:///C:/User/DELL/Download/Dokuments/ar-tafseer-meers-b.pdf, (Diakses pada tanggal 8 Agustus 2019)
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawwuf al-Islami wa al-Akhlak*. Terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali. *Tasawuf Islam Akhlak*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasanah, Hasyim. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hasan, Iqbal. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Ed. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, Nur. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- <https://almanhaj.or.id/7192-taubat-pengertian-hakikat-syarat-dan-keutamaan.html>.
(Diakses pada tanggal 7 Juli 2019).
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indo, 2012.
- Mahmud, Aiman. *Tuntunan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Orang Tua*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Ed. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mohd Salleh, Ahmad bin. *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. Malaysia: Fajar Bakti SDN BHD, 1995.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. III; Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Rahmad. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Natta, Abuddin. *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*. Cet. 14; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Rozak, Abd. dan Aminuddin. *Study Ilmu Al-Qur'an*. Ed. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.

- Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Salamulloh, M. Alaika. *Seri Indahnya Akhlak Islami: Akhlak Hubungan Vertikal*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Shamad, A. Hamid. *Benalu-Benalu Akidah*. Jakarta: Qithi, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah*. Cet. I; Jakarta: Ciputat, 2000.
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta, 2005.
- Sumantri, Muhammad S. dan Durotul Yatimah. *Pengantar Pendidikan*. Ed. II; Cet. II; Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Jakarta: Misaka Galiza, 1999.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Relegiusitas*, 2005 (on-line) ([Http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf)).
- Tono, Sidik, M. Sularno, Imam Mujiono, dan Agus Triyanto. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Yakub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: UU Diponegoro, 1998.
- Zainu, Syaikh Muhammad bin Jamil. *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2003.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 04221
email: humas@iainpalu.ac.id - website: www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: SITI FATONAH	NIM	: 151010060
TTL	: BARAS, 05-05-1997	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	: VI
Alamat	: Jln. Padanjakaya	HP	: 082395070157
Judul			

Judul I

Pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di SDN Dampela 019 Desa Karave

Judul II

Peningkatan hasil belajar PAI melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) siswa kelas IV SDN Dampela 019 Desa Karave

Judul III

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alqur'an surat Al-Isra' ayat 23 sampai 25 tentang berbuat baik terhadap orangtua

Palu,2018
Mahasiswa,

SITI FATONAH
NIM. 151010060

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

jumlah referensi no. 3

Pembimbing I : *Drs. Suwandy B. Pulumina, M.Pd.*
Pembimbing II : *Drs. H. Moh. Arif, Hakin, M.Pd.*

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

[Signature]
Dr. HAMLAN, M.Ag.
NIP. 196906061998031002

Ketua Jurusan,

[Signature]
SJAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 192 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang
- bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
 - bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
 - bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
 - Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
- Drs. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
 - Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.J
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Siti Fatonah
Nomor Induk : 15.1.01.0060
Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
Judul Skripsi : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM ALQUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 23 SAMPAI 25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANGTUA."
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Cetiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2018;
- Cempat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Celima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 2 Juli 2018



Dr. Muhammad Idhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

mbusan Yth:

Rektor IAIN Palu
Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 126 /In.13/F.I/PP.00.9 /02/2019 Palu, 6 Februari 2019
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. H Gunawan B.Dulumina, M.Pd.I (Pembimbing I)
2. Drs.H.Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-
Palu

Asslamu Alaikum War. Wab

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Siti Fatonah
NIM : 15.1.01.0060
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 23 SAMPAI 25 TENTANG BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Februari 2019
Waktu : 09.00 Wita - Selesai
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

Wassalam.



Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

St. K. Cobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
- d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. (0451) 460165 Palu 94221
 Email : humas@iainpalu.ac.id - website : www.iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Kamis, tanggal 07 bulan Februari tahun 2019, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :


Nama : Siti Fatmah
 NIM : 161.01.0060
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
 Judul Proposal Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 sampai 25 tentang Berbuat Baik terhadap Orang tua.
 Pembimbing :
 I. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.
 II. Drs. H. Moh. Affan Hakim, M.Pd.I.

SARAN-SARAN PEMBIMBING

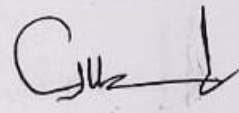
- judul diganti nyuh :
 - Ditambah hasil kemanaap.
 - bedah walah & ibn.

Palu, 07 - Februari , 2019

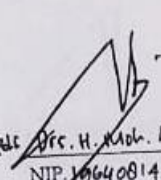
Mengetahui
 An Dekan
 Ketua Jurusan PAI,


 Sjafrudobud, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19690311 199703 1 003

Pembimbing I,


 Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.
 NIP. 196706011 993031002

Pembimbing II,


 Drs. H. Moh. Affan Hakim, M.Pd.I.
 NIP. 196408141 9932031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. (0451) 460165 Palu 94221
Email : humas@iainpalu.ac.id - website : www.iainpalu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2018 /2019

Nama : Siti Zetonal
NIM : 15.1.01.0060
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-A)
Judul : Nilai-nilai Pembentukan yang terkandung dalam
al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 sampai 25
tentang bertakwa baik terhadap orangtua.
Tgl/Waktu Seminar : 07-Februari-2019 / 09.00 - selesai.

No	Nama	NIM	Sem/Jur	TTD	Ket
1.	MELIAMA	15.1.01.0048	VIII / PAI	[Signature]	
2.	INDAH SUNDARI	15.1.01.0045	"	[Signature]	
3.	LENI RISMAWATI	15.1.01.0050	"	[Signature]	
4.	Risdiyanti	16.1.01.0003	6 / PAI	[Signature]	
5.	MURDIANA	17.31.50.119	4 / PS	[Signature]	
6.	SITI ANA HALSYAH	17.10.20.001	4 / P&A	[Signature]	
7.	Nahdita Ramdhani	16.1.04.1101	6 / PAI	[Signature]	
8.	Firda Nugsi	161010122	6 / PAIS	[Signature]	
9.	Melita	15.1.01.0052	PAI	[Signature]	
10.	Hasriani	19.1.01.0130	PAI	[Signature]	
11.	Mita Anggraeni	15.1.01.0062	PAI	[Signature]	
12.	Humairah	15.1.01.0191	PAI	[Signature]	
13.	Fermanti	15.1.01.0099	PAI	[Signature]	
14.	Mula Basirun	15.1.01.0046	PAI 3	[Signature]	
15.	Natoni	15.1.01.0088	PAI 4	[Signature]	
16.	Alan Rifan	15.1.03.0057	VIII/MP1	[Signature]	
17.	Djazali	15.1.03.0063	VIII/MP1	[Signature]	
18.	FATMURROZZY R.	14.1.01.0063	FA 3	[Signature]	
19.	Abd. Rosyad	16.1.01.0001	VI / PAI	[Signature]	
20.	JABAR	15.1.01.0052	PAI	[Signature]	

Mengetahui
An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

[Signature]
Sjakir Lohud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

Pembimbing I,

[Signature]
Dis. H. Gunawan B. Dulemina, M.Pd.
NIP. 196706011993031002

Pembimbing II,

[Signature]
Dis. H. Ansh. Arfan Hakim, M.Pd.
NIP. 196408141992031001

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

FOTO 3 X 4

NAMA : Siti Fatmaha
NIM. : 151010060
JURUSAN : PAI

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Kamis, 24/05/18	Sapri	Peran Pengawas dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Laska.	1. Dr. Jithan, S.Ag., M.Ag. 2. Ana Kurniawan, S.Pd., M.Pd.	
2	Jumat, 13/07/18	Nurhidayahuti	Efektifitas metode bercerita melalui buku cerita bergambar dalam meningkatkan nilai keagamaan anak di kelas 8 di T. Kaping Ite Desa Mepitpa.	1. Dr. H. Moh. Jabir M.Pd.I 2. Hikmahur Rachma L. M.Ed	
3	Senin/16/07/18	Hermana	Walaupun model pembelajaran SST cerdas, cerdas, kreatif & inovatif dapat meningkatkan hasil belajar 90 di kelas X Paik pembelajaran Real di SMA Negeri 6 Sesi.	1. Dr. Ruslin, M. Pd. 2. M Nur Asmaa, S. ds, M.pd.I	
4	Seksa/17/7/18	Siti Kujum	Penerapan strategi pembelajaran Learning Start with Open End pada mata pelajaran Agama di SMP Al-Khidmat Tamba.	1. Dra. Retawati, M.Pd. 2. Dr. H. Ahmad Sidiq B. Purnama L. M.	
5	Selasa/19/07/18	Abdul Khoir	Metode Kuisur dan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Asosiasi Palu.	1. Dr. H. Mub. Tabir M.Pd.I 2. Dr. H. Ahmad Sidiq B. Purnama L. M.	
6	Rabu/10/07/2018	ISWANDI	Analisis terhadap peran agama Kristen dalam SDAK Negeri 1 Palu.	1. Dr. H. Mub. Tabir M.Pd.I 2. Nurul, S. Ag, M. Pd.	
7	Putra/18/07/2018	Rosnawati	Hubung Garam dalam Al-Qur'an surat Al-As	1. Dr. H. Ahmad Sidiq B. Purnama L. M. 2. Drs. Lf. Almed Asse, M.Pd.I	
8	Kamis/19/07/2018	Muslimin	Berapakah nilai pemb. lokal same pada mata pelajaran PAI di wilayah T. Mangal negeri 2 Prigi Pac.	1. Dra. Gubela M. M. 2. Anil Anwar. Sedy, M.pd.	
9	Jumat/20/07/2018	Andi Ahmad	Nilai nilai pendidikan Islam dan implementasinya di lingkungan masyarakat di desa.	1. DFM ASPOR, M. Pd 2. SUPERNIS, S. AG, M. AG	
10	Senin/23/07/18	Kaslan	Hubung pengay perispa nilai PAI di lingkungan keluarga hidup praktis and di dunia / Dunia	1. DES PUSI TORUNG M Pd. I 2. HATTA FORNUTORI S. Pd. M.Pd.I	

... mandatar seminar menempuh ujian skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri



Nama : Siti Fatonah
Tempat/tgl lahir : Baras, 05 Mei 1997
NIM : 15.1.01.0060
Alamat : Desa Karave, Kec. Bulutaba
No HP : 0823-9507-0157
Email :

Siti.fatonah0597@gmail.com.

Riwayat Pendidikan :

- a. Tamat di SDN Inpres Karave 007 tahun 2009
- b. Tamat di SMPN 11 Palu tahun 2012
- c. Tamat di MA Al-Hikmah tahun 2015
- d. Tercatat sebagai Mahasiswa IAIN Palu sejak 2015-2019

Riwayat Organisasi:

- a. LDK Jundullah IAIN Palu
- b. KAMMI Komisariat IAIN Palu

B. Identitas Orang Tua

a. Ayah

Nama : Rasiwan (Almarhum)
Alamat : Desa Karave Kec. Bulutaba Kab. Pasangkayu

b. Ibu

Nama : Rasinem
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : Desa Karave Kec. Bulutaba Kab. Pasangkayu